

ANALISIS PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MATA PELAJARAN DI SMK TANJUNGPINANG

Bella Iaskyana, Inelda Yulita, Ardi Widhia Sabekti

bellaiaskyanas@gmail.com

Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim
Raja Ali Haji

Abstract

Entrepreneurship learning are supposed to be integrated onto Vocational High School curriculum for the sake of achieving specific purpose from Vocational High School itself. It can develop student entrepreneurship spirit as to create a graduates that competent and ready to compete on working field. Analysis is carried out to see problem appear on learning implementation of entrepreneurship for applied science subject. The purpose of this analysis is to obtain some factual informational about learning needs with teacher and student of 10 grader Vocational High School 2 Tanjungpinang as a research subject. This research was conducted by collecting data qualitative which interviewed, observed and study of literature. The result of research shows that misconception happens between teacher and student that cause applied science lesson not run optimal. An entrepreneurial-oriented teaching material is needed that can help teachers and students carried out entrepreneurship learning that integrated into subjects, especially in applied science.

Kata kunci: pembelajaran kewirausahaan, analisis kebutuhan, SMK.

I. Pendahuluan

Dewasa ini, aspek ekonomi terus mengalami perkembangan yang sangat signifikan dalam waktu singkat. Hal ini disebabkan karena pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada tahun 2015, bertujuan untuk menjalin kerjasama antar negara di kawasan Asia Tenggara dan menjadikan Asia Tenggara sebagai tempat produksi yang kompetitif dan dapat bersaing di pasar global (AbduRofiq, 2014). Penerapan MEA dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia dan meningkatkan infrastruktur dan sarana pendukung yang memadai. Untuk menghadapi tantangan ini, Indonesia perlu menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang profesional dan berkualitas serta mampu bersaing dalam dunia kerja global.

Menurut Anisa (2015) Indonesia harus terus mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan agar mampu menghasilkan SDM yang unggul. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003, merupakan jenjang pendidikan menengah yang bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk mampu bersaing dalam dunia kerja di bidang keahliannya. Penyesuaian dilakukan dengan mengembangkan pembelajaran kewirausahaan berdasarkan praktik usaha berbasis omset pemasaran melalui program studentpreneur, yang selanjutnya dikenal sebagai program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW). Pembelajaran kewirausahaan SMK kemudian diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran berbasis produksi dan bisnis seperti *Teaching Factory* atau *Techno Park* (Dikmenjur,

2019). Pembelajaran Kewirausahaan juga seyogianya diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang memungkinkan, salah satunya seperti pada mata pelajaran IPA Terapan.

Mata Pelajaran IPA Terapan merupakan landasan dasar ilmu pengetahuan guna mendukung dasar program keahlian pada bidang pariwisata. Materi IPA Terapan mencakup pembelajaran kimia, fisika dan biologi yang dikaitkan dengan kegiatan praktik di bidang pariwisata. Dengan mempelajari IPA Terapan, peserta didik dapat mengetahui proses-proses sains guna mendukung keberhasilan bidang pekerjaannya serta faktor-faktor penyebab kegagalan saat melakukan pekerjaan tersebut. Banyak materi dalam pembelajaran IPA Terapan yang dapat dimanfaatkan untuk praktik kewirausahaan, salah satunya adalah materi kimia yaitu larutan. Peserta didik dapat belajar membuat dan memasarkan produk sendiri dengan menerapkan konsep larutan pada produknya. Adanya praktik kewirausahaan juga dapat meningkatkan minat berwirausaha siswa SMK, karena dapat melatih jiwa kewirausahaan siswa (Rahmania dkk, 2014).

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berlandaskan informasi aktual, data didapatkan dari kegiatan wawancara, observasi serta studi literatur (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilakukan untuk melihat permasalahan yang muncul pada pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan pada mata pelajaran IPA Terapan. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah pada salah satu SMK di Kota Tanjungpinang dengan subjek penelitian 1 orang guru mata pelajaran IPA Terapan dan 10 orang siswa kelas X Usaha Perjalanan Wisata (UPW). Data diperoleh dari hasil wawancara dan hasil observasi.

III. Hasil dan Pembahasan

Wawancara dilakukan kepada 1 orang guru mata pelajaran IPA Terapan pada salah satu SMK di Kota Tanjungpinang terkait masalah yang dialami dan proses pembelajaran ataupun kebutuhan yang belum tercapai dalam pembelajaran. Wawancara guru disajikan pada Tabel 1.

Comment [Inelda1]: Dihilangkan nama SMK nya, sebut salah satu SMK Tanjungpinang

Tabel 1. Wawancara Kepada Guru

No	Pertanyaan	Tanggapan
1	Apa pihak sekolah memfasilitasi peserta didik untuk berwirausaha?	Sekolah sangat memfasilitasi peserta didik untuk berwirausaha
2	Apakah siswa SMK sudah mahir dalam berwirausaha?	Guru menyatakan sebagian peserta didik sudah mahir berwirausaha, terutama peserta didik kelas XII
3	Sejak kapan upaya penanaman jiwa kewirausahaan berlangsung di SMK?	Sejak 2017 melalui program <i>Teaching Factory</i>
4	Apa saja upaya penanaman jiwa kewirausahaan berlangsung di SMK?	Adanya Unit Produksi (UP) dan pembelajaran <i>Teaching Factory</i> dan <i>Techno Park</i>

5	Sudah adakah mata pelajaran yang memasukkan/mengaitkan pendidikan kewirausahaan didalamnya?	Guru menyatakan bahwa pembelajaran tersebut seharusnya ada di SMK
6	Sudahkah IPA Terapan memasukkan pendidikan kewirausahaan didalamnya?	Guru menyatakan sudah memasukkan pembelajaran tersebut, dengan mendorong anak untuk berpikir kearah berwirausaha

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pihak sekolah sudah memfasilitasi peserta didik untuk berwirausaha melalui Unit Produksi (UP) serta program pembelajaran *Teaching Factory* dan *Techno Park* sejak tahun 2017. Pendidik menyatakan sebagian peserta didik khususnya kelas XII sudah mahir berwirausaha karena telah menyelesaikan PKL (Program Kerja Lapangan). Menurut pendidik, seharusnya ada pembelajaran kewirausahaan yang dimasukkan kedalam mata pelajaran namun pada kenyataannya tidak semua pendidik memasukkan pembelajaran kewirausahaan pada mata pelajaran yang diampunya. Pendidik sendiri menyatakan sudah memasukkan pembelajaran kewirausahaan dalam mata pelajaran yang diampunya, namun hanya sebatas mendorong peserta didik untuk berwirausaha. Belum adanya pembelajaran kewirausahaan ini disebabkan karena kurangnya bahan ajar berbasis kewirausahaan pada SMK bidang keahlian pariwisata.

Wawancara juga dilakukan kepada 10 orang siswa kelas X Usaha Perjalanan Wisata (UPW) di SMK Tanjungpinang, wawancara siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Wawancara Kepada Siswa

No	Pertanyaan	Tanggapan
1	Sudahkah mengenal kewirausahaan?	Sudah mengenal dan/atau mendengar tentang kewirausahaan (100%)
2	Apakah sekolah memfasilitasi untuk berwirausaha?	Sekolah memfasilitasi (90%) dan tidak tahu (10%)
3	Sudahkah mendapatkan pembelajaran kewirausahaan?	Belum mendapat namun akan mendapatkan di kelas XI (90%) dan sudah mendapat namun dibahas sekilas saja (10%)
4	Adakah pembelajaran lain yang memasukkan kewirausahaan kedalamnya?	Tidak ada (80%) dan ada namun dibahas sekilas (20%)

Comment [Inelda2]: Buat dalam bentuk persentase 100% siswa sudah mengenal...

Comment [Inelda3]: Buat dalam bentuk %

Comment [Inelda4]: Buat dalam bentuk %

Comment [Inelda5]: Buat dalam bentuk %

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik menunjukkan ketertarikan berwirausaha namun masih bingung untuk memulai usaha. Beberapa peserta didik sudah melakukan wirausaha dengan membawa produk sendiri untuk dijual di area sekolah, produk yang dijual berupa makanan dan barang pakai. Belum ada peserta didik yang menjual produk berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan dari pembelajaran.

Ditemukan kesenjangan dalam pembelajaran IPA Terapan di SMK tersebut. Pendidik sudah memasukkan pembelajaran kewirausahaan dalam mata pelajaran IPA Terapan, sedangkan peserta didik mengatakan belum pernah mendapat mata pelajaran yang memasukkan kewirausahaan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kewirausahaan yang dimaksud pendidik hanya sebatas

mendorong peserta didik kearah wirausaha, tidak memfasilitasi peserta didik dengan praktik usaha. Hal ini disebabkan karena kurangnya bahan ajar kewirausahaan yang terintegrasi dengan mata pelajaran khususnya pada IPA Terapan. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan PLP ((Pengalaman Lapangan Persekolahan) di SMK tersebut, bahan ajar yang digunakan dalam KBM hanya buku paket SMK yang tidak terdapat pembelajaran kewirausahaan didalamnya.

Menurut penelitian Hariyanto (2014) penanaman pendidikan kewirausahaan sangat berpengaruh pada kesiapan siswa SMK untuk berwirausaha. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang sengaja mengaitkan kewirausahaan didalamnya dengan tujuan memberikan pengalaman berwirausaha langsung kepada peserta didik. Hal ini didukung dengan penelitian Sabatari dkk (2013) dimana pendidik hendaknya mengupayakan penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif dan memberikan ruang yang cukup untuk menumbuhkan kreativitas dari peserta didik berupa praktik usaha.

Untuknya diperlukan adanya integrasi pembelajaran kewirausahaan dalam mata pelajaran agar peserta didik mempunyai jiwa berwirausaha. Dewasa ini, bahan ajar berbasis kewirausahaan masih jarang digunakan dalam proses pembelajaran. Pendidik hendaknya mengupayakan pembelajaran kewirausahaan (Sabatari dkk, 2013) dengan mengintegrasikan pembelajaran kewirausahaan dalam mata pelajaran terkhusus pada IPA Terapan. Pengintegrasian pembelajaran kewirausahaan dalam IPA Terapan dapat dilakukan dengan membuat bahan ajar agar memudahkan proses belajar mengajar.

IV. Kesimpulan

Dilakukan analisis pembelajaran kewirausahaan dalam mata pelajaran di SMK Tanjungpinang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, guru menyatakan bahwa SMK memfasilitasi dan mendukung siswa untuk berwirausaha melalui pembelajaran berbasis produksi dan bisnis. Guru juga menyatakan sebagian siswa sudah mahir berwirausaha khususnya kelas XI. Pembelajaran kewirausahaan juga seharusnya sudah dimasukkan kedalam mata pelajaran dan guru menyatakan sudah memasukkan pembelajaran kewirausahaan dalam mata pelajaran yang diampu. Sedangkan, siswa menyatakan belum pernah mendapatkan pembelajaran kewirausahaan dalam mata pelajaran.

Pembelajaran kewirausahaan yang dimaksud oleh guru hanya sekedar mendorong siswa untuk lebih berpikir kearah kewirausahaan, bukan memfasilitasi siswa dengan praktik usaha langsung. Diperlukan integrasi pembelajaran kewirausahaan dalam mata pelajaran agar tercapainya tujuan khusus SMK. Pengintegrasian pembelajaran kewirausahaan pada mata pelajaran IPA Terapan dapat diupayakan dengan membuat bahan ajar yang dapat mendukung siswa melakukan praktik usaha.

V. Daftar Pustaka

- AbduRofiq, A. (2014). Menakar Pengaruh Masyarakat Ekonomi Asean 2015 Terhadap Pembangunan Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v1i2.1543>
- Anisa, A. A. (2015). Evaluasi Penerapan Penilaian Otentik Dalam Kaitannya Dengan Kesiapan SDM menghadapi MEA. *Prosiding Seminar Nasional*, 408–418.
- Dikmenjur. (2019). *Bantuan Pengembangan Pembelajaran Kewirausahaan Tahun 2019*.
- Hariyanto, V. L. (2014). Ketuntasan Kesiapan Berwirausaha Siswa SMK Melalui Pembelajaran Kolaborasi. *INVOTEC*, X(2), 141–152.
- Rahmania, M., Efendi, Z. M., & Si, M. (2014). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Praktik Kerja Industri dan Motivasi Berprestasi Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Pemasaran SMK Negeri Bisnis dan Manajemen Kota Padang. *Jurnal*

Comment [Inelda6]: Fokuskan pembahasan artikel ini pada belum terintegrasinya konsep kewirausahaan di dalam mata pelajaran khususnya IPA terpadu.

Kajian Pendidikan Ekonomi, 1(2).

Sabatari, W., & Hariyanto, V. L. (2013). Upaya Pembelajaran Kewirausahaan Di Smk Potret Komitmen Terhadap Standar Nasional Proses Pendidikan Dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan, 21(3)*, 285–293.

<https://doi.org/10.21831/jptk.v21i3.3259>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.